

IDENTIFIKASI DAN PERBANDINGAN KEBERADAAN *SOIL TRANSMITTED HELMINTHS* PADA SAYURAN MENTAH KEMANGI (*OCIMUM BASILICUM*), KUBIS (*BRASSICA OLERACEA*), DAN SELADA (*LACTUCA SATIVA*) DI PASAR TRADISIONAL

Identification and Comparison of the Presence of Soil-Transmitted Helminths in Raw Vegetables Basil, Cabbage, and Lettuce in Traditional Markets in Makassar City

Raihanah Nur Rasyidah, Zulfikar Ali Hasan, Rafika

Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Makassar, Indonesia

Koresponden: raihanahr19@gmail.com

ABSTRACT

*Worm infection due to Soil-Transmitted Helminths (STH) is a common public health problem in tropical regions, including Indonesia. STH transmission generally occurs through consumption of food or raw vegetables contaminated with worm eggs from the soil. This study aims to identify and compare the presence of STH worm eggs in three types of raw vegetables basil (*Ocimum basilicum*), cabbage (*Brassica oleracea*), and lettuce (*Lactuca sativa*) sold in nine traditional markets in Makassar City, namely Pasar Terong, Pabaeng-baeng, Senggol, Monginsidi, Pannampu, Andi Tonro, Maricayya, Kalukuang, and Cidu. A total of 27 samples, each repeated three times, were examined at the Parasitology Laboratory of the Ministry of Health Polytechnic of Makassar on 5–14 May 2025 using the saturated NaCl flotation method. All preparations showed negative results for STH worm eggs. In conclusion, the risk of STH transmission through consumption of the three raw vegetables in nine traditional markets in Makassar is relatively low. However, negative results do not guarantee the absence of parasites all the time, cross-contamination can occur during harvesting, distribution, or food preparation. Therefore, it is recommended that traders and consumers continue to implement good sanitation including washing under running water, using clean tools, and maintaining food safety and preventing worms in the community.***Keyword :** Worms, Flotation, Basil, Cabbage, Lettuce.

ABSTRAK

Kecacingan akibat *Soil-Transmitted Helminths* (STH) merupakan masalah kesehatan masyarakat yang umum terjadi di wilayah tropis, termasuk Indonesia. Penularan STH umumnya terjadi melalui konsumsi makanan atau sayuran mentah yang terkontaminasi telur cacing dari tanah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan membandingkan keberadaan telur cacing STH pada tiga jenis sayuran mentah kemangi (*Ocimum basilicum*), kubis (*Brassica oleracea*), dan selada (*Lactuca sativa*) yang dijual di sembilan pasar tradisional di Kota Makassar, yaitu Pasar Terong, Pabaeng-baeng, Senggol, Monginsidi, Pannampu, Andi Tonro, Maricayya, Kalukuang, dan Cidu. Sebanyak 27 sampel, masing-masing dilakukan tiga kali pengulangan, diperiksa di Laboratorium Parasitologi Politeknik Kesehatan Kemenkes Makassar pada 5–14 Mei 2025 menggunakan metode flotasi NaCl jenuh. Seluruh preparat menunjukkan hasil negatif terhadap telur cacing STH. Kesimpulannya, risiko penularan STH melalui konsumsi tiga sayuran mentah tersebut di sembilan pasar tradisional Makassar relatif rendah. Meskipun demikian, hasil negatif tidak menjamin ketiadaan parasit sepanjang waktu, kontaminasi silang dapat terjadi selama panen, distribusi, atau penyiapan pangan. Oleh karena itu, disarankan agar pedagang dan konsumen tetap menerapkan sanitasi yang baik termasuk pencucian di bawah air mengalir, penggunaan alat bersih, dan mempertahankan keamanan pangan dan mencegah kecacingan pada masyarakat.

Kata kunci : Kecacingan, Flotasi, Kemangi, Kubis, Selada.

PENDAHULUAN

Kecacingan adalah infeksi yang disebabkan oleh berbagai jenis cacing parasit yang hidup di dalam tubuh manusia. Penyakit kecacingan merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, terutama di daerah dengan sanitasi buruk. Infeksi ini paling banyak terjadi di negara-negara beriklim tropis dan subtropis, dimana suhu dan kelembapan mendukung perkembangan telur dan larva cacing di lingkungan. (Pakpahan, et al. 2024). Tingkat prevalensi infeksi kecacingan di Indonesia masih cukup

tinggi, yaitu sekitar 28,12%, terutama pada masyarakat dengan kondisi sosial ekonomi rendah. Kelompok ini lebih berisiko terinfeksi kecacingan karena kurangnya perhatian terhadap kebersihan diri dan sanitasi lingkungan tempat tinggal mereka. (Lubis, et al. 2018).

Penularan kecacingan dapat disebabkan oleh beberapa jalur. Penularan utama terjadi melalui tanah yang terkontaminasi tinja manusia yang mengandung telur cacing STH, seperti *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, dan cacing tambang (*hookworm*) (Purnama & Hikmah, 2024). Selain itu, infeksi juga dapat terjadi akibat kebiasaan masyarakat yang gemar mengonsumsi daging yang kurang matang atau mentah, misalnya daging yang hanya dipanggang sebentar atau dalam kondisi setengah matang, yang meningkatkan risiko masuknya larva cacing ke dalam tubuh manusia, seperti *Taenia spp.*, *Trichinella spiralis*, dan *Diphyllobothrium latum* (Sebayang et al., 2023). Penularan kecacingan juga sering terjadi melalui konsumsi air serta makanan yang tercemar telur atau larva cacing, yang diperburuk oleh kondisi kebersihan lingkungan yang buruk dan kurangnya pengawasan dalam kebersihan bahan pangan. Jenis cacing yang sering ditularkan melalui jalur ini antara lain *Fasciola hepatica* dan *Schistosoma spp* (Arrizky, 2021).

Soil-transmitted helminths (STH) atau cacing yang ditularkan melalui tanah merupakan kelompok yang disebabkan oleh cacing nematoda. Penyakit ini menyebar melalui kontak langsung dengan tanah yang terkontaminasi telur cacing. Proses penularan ini sangat terkait dengan aktivitas manusia yang intens terhadap lingkungan tanah, seperti bertani, bermain di tanah, atau bekerja di ladang yang tidak terjaga kebersihannya. Ketika tubuh manusia terpapar telur cacing nematode dari tanah yang tercemar masuk ke dalam tubuh manusia, melalui kontak langsung atau tidak langsung, infeksi akan terjadi. Hal ini bisa terjadi melalui luka kecil pada kulit atau dengan mengonsumsi makanan dan air yang tercemar. Aktivitas manusia yang sering bersentuhan dengan tanah, terutama di daerah dengan sanitasi buruk, menjadi faktor utama penyebaran STH.

Selain itu, penularan STH juga dapat terjadi melalui konsumsi sayuran yang tumbuh di tanah yang terkontaminasi telur cacing. Tanah tempat sayuran tumbuh dapat mengandung telur cacing yang kemudian menempel pada permukaan sayuran. Ketika sayuran ini tidak dicuci dengan baik sebelum dikonsumsi, telur cacing bisa menembus tubuh manusia dan menyebarkan penyakit. beberapa jenis sayuran yang berpotensi menjadi media kontaminasi STH seperti Selada, Kubis, dan Kemangi yang biasanya dijadikan sebagai sayuran lalapan dan dikonsumsi secara mentah tanpa pengolahan (Hartati, et al. 2021).

Beberapa penelitian terkait penularan STH pada sayuran yang di konsumsi secara mentah, pernah dilakukan oleh Feny et al. (2021), dimana mengidentifikasi telur STH pada sayuran kemangi dengan metode sedimentasi dan di dapatkan hasil distribusi *Ascaris lumbricoides* sebanyak 9, 62% . Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri, et. al (2023), di Pasar tradisional Jambi yang menemukan kontaminasi telur STH pada 4 dari 27 sample kubis dengan menggunakan metode sedimentasi dan jenis telur yang di dapatkan yaitu *Ascaris lumbricoides* pada 2 sample 12,50%, *Trichuris trichiura* 6,25%, dan cacing tambang pada 1 sample 6,25%. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Majawati et. al (2019) juga menemukan kontaminasi *Ascaris lumbricoides*, *Entamoeba histolytica*, dan *Giardia lamblia* pada sayuran selada yang di jual di Pasar tradisional Jakarta Barat dimana prevalensi tertinggi yang ditemukan di Pasar Patra adalah *Ascaris lumbricoides* sebesar 57,1 %, sedangkan *Entamoeba coli* dominan ditemukan di Pasar Tomang Barat sebanyak 62,5%.

Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai identifikasi *Soil-transmitted helminths* (STH) pada sayuran mentah, ditemukan bahwa sayuran seperti kemangi, selada, dan kubis yang tumbuh di tanah dapat menjadi media penularan infeksi cacing. Banyak penelitian sebelumnya yang menggunakan metode sedimentasi untuk mendeteksi telur cacing pada sayuran, namun saya berencana untuk menggunakan metode yang berbeda, yaitu metode flotasi, yang memiliki keunggulan dalam memisahkan telur cacing dari material lain dengan lebih efisien dan akurat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan membandingkan keberadaan STH pada tiga jenis sayuran mentah yang umum dijual di 9 Pasar tradisional di Makassar yaitu, Pasar terong, Pasar pabaeng baeng, Pasar senggol, Pasar monginsidi, Pasar pannampu, Pasar andi tonro, Pasar maricayya, Pasar kalukuang, dan Pasar cidu. serta mengevaluasi efektivitas metode flotasi dalam mendeteksi telur cacing. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih lanjut mengenai potensi penularan STH melalui konsumsi sayuran mentah yang tidak terjaga kebersihannya. atas dasar hal tersebut yang melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian terkait Identifikasi dan

Perbandingan Keberadaan STH pada Sayuran Mentah Kemangi (*Ocimum basilicum*), Kubis (*Brassica oleracea*), dan Selada (*Lactuca sativa*) di Pasar Tradisional.

METODE

Desain, tempat dan waktu

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif komparatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan membandingkan keberadaan *Soil-Transmitted Helminths* (STH) pada sayuran mentah kemangi (*Ocimum basilicum*), kubis (*Brassica oleracea*), dan selada (*Lactuca sativa*) di pasar tradisional. Penelitian ini telah dilakukan di laboratorium Parasitologi Politeknik Kesehatan Kemenkes Makassar pada 5-14 Mei 2025.

Jumlah dan cara pengambilan subjek, bahan dan alat

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Random sampling, yaitu metode pengambilan sampel secara acak tanpa memperhitungkan faktor tertentu, sehingga setiap sayuran memiliki peluang yang sama untuk dipilih. Sampel sayuran mentah kemangi (*Ocimum basilicum*), kubis (*Brassica oleracea*), dan selada (*Lactuca sativa*) akan dikumpulkan dari beberapa pedagang di pasar tradisional dengan jumlah yang ditentukan berdasarkan perhitungan sampel.

Alat penelitian yang digunakan adalah objek glass, deck glass, pipet tetes, tabung reaksi, beaker glass, mikroskop, rak tabung. Bahan yang digunakan pada penelitian ini yang digunakan adalah NaCl jenuh, kemangi, kubis, selada.

Langkah-Langkah Penelitian

1. Pra Analitik

Prosedur penelitian ini dimulai dengan mempersiapkan sampel yang telah ditentukan. Selanjutnya persiapan alat dan bahan untuk pemeriksaan laboratorium untuk mendeteksi ada tidaknya cacing *Soil-Transmitted Helminths* pada sayuran mentah kemangi (*Ocimum basilicum*), kubis (*Brassica oleracea*), dan selada (*Lactuca sativa*).

2. Analitik

Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode random sampling, di mana masing-masing satu jenis sayuran dari setiap kategori akan dipilih secara acak. Sampel kemudian akan dianalisis di laboratorium untuk mendeteksi adanya telur atau larva STH, guna mengetahui tingkat kontaminasi pada setiap jenis sayuran serta membandingkan potensi risiko transmisi cacing tanah melalui konsumsi sayuran mentah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai keamanan konsumsi sayuran mentah dari pasar tradisional serta menjadi dasar dalam upaya pencegahan infeksi STH pada masyarakat.

Persiapan Sampel

Sampel sayuran yang telah dipilih secara acak dari pasar tradisional dikumpulkan dalam wadah steril untuk mencegah kontaminasi silang. Setiap sampel ditangani dengan sarung tangan steril dan ditempatkan dalam kantong plastik atau wadah tertutup yang bersih. Label identifikasi diberikan pada masing-masing sampel untuk mencatat jenis sayuran, lokasi pengambilan, serta waktu pengambilan. Sampel kemudian disimpan dalam kondisi yang sesuai, seperti suhu dingin atau ruangan bersih, hingga siap untuk dianalisis di laboratorium. Semua prosedur persiapan dilakukan dengan hati-hati guna memastikan integritas sampel tetap terjaga sebelum proses pemeriksaan lebih lanjut.

Persiapan reagen

Untuk membuat larutan NaCl jenuh, pertama-tama siapkan aquadest sesuai kebutuhan ke dalam gelas kimia. Kemudian, tambahkan NaCl sedikit demi sedikit sambil diaduk secara terus-menerus. Terus tambahkan NaCl hingga tidak bisa larut lagi terlihat Kristal garam yang mengendap di dasar gelas. Saat itulah larutan telah mencapai keadaan jenuh, yaitu ketika air tidak mampu melarutkan NaCl lebih banyak lagi pada kondisi tersebut.

Pemeriksaan Telur Cacing Metode Flotasi

Metode flotasi dilakukan dengan mencampurkan larutan NaCl jenuh dan sayuran ke dalam beaker glass, lalu diaduk selama 10–15 menit agar parasit yang terdapat pada sayuran bercampur

dengan larutan. Selanjutnya, larutan NaCl jenuh tersebut dimasukkan ke dalam tabung reaksi besar hingga penuh sampai ke bibir tabung, kemudian ditutup dengan cover glass. Sampel dibiarkan selama 60 menit agar proses flotasi berlangsung. Setelah itu, cover glass diangkat dan ditempatkan di atas objek glass untuk diperiksa menggunakan mikroskop dengan perbesaran 10x–40x (Widarti, W. 2018).

3. Pasca Analitik

Setelah pemeriksaan dan identifikasi selesai dilakukan pencatatan jumlah dan jenis dari telur cacing yang didapatkan dari beberapa sayur yang terkontaminasi STH.

Pengolahan dan analisis data

Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif untuk mengidentifikasi dan membandingkan keberadaan *Soil-Transmitted Helminths* (STH) pada tiga jenis sayuran mentah, yaitu kemangi (*Ocimum basilicum*), kubis (*Brassica oleracea*) dan selada (*Lactuca sativa*) yang dijual di pasar tradisional. Hasil identifikasi akan disajikan dalam bentuk tabel pada masing-masing jenis sayuran mentah.

HASIL

Tabel 1. Hasil identifikasi pada sayuran yang dijual di Pasar Andi Tonro Pasar Senggol, Pasar Pabaeng-baeng, Pasar Pannampu, Pasar Cidu, Pasar Monginsidi, Pasar Kalukuang, Pasar Terong, Pasar Maricayya.

Hasil Ulangan Preparat	Sayuran Mentah		
	Kemangi	Kubis	Selada
1	Negatif	Negatif	Negatif
2	Negatif	Negatif	Negatif
3	Negatif	Negatif	Negatif

(Sumber : Data primer, 2025)

Tabel 1. Sebanyak sembilan pasar dijadikan lokasi pengambilan sampel untuk tiga jenis sayuran, yaitu kemangi, kubis, dan selada. Dari masing-masing sayuran dibuat tiga preparat ulangan, didapatkan hasil pemeriksaan menunjukkan tidak ditemukan adanya telur cacing STH

PEMBAHASAN

Sayuran memiliki banyak manfaat, salah satunya sebagai sumber serat makanan yang tinggi. Namun, dibalik manfaat tersebut, sayuran juga dapat menjadi media penularan parasit. Hal ini terutama terjadi pada sayuran yang dikonsumsi mentah sebagai lalapan, dimana telur cacing STH dapat menempel jika sayuran tidak dicuci dengan bersih, sehingga berisiko menyebabkan infeksi pada manusia (Muslimin, M. et. al 2022).

Kontaminasi telur cacing pada sayuran dapat disebabkan oleh penyimpanan yang tidak higienis maupun oleh sayuran yang tidak habis terjual. Sayuran yang tersisa cenderung disimpan dalam kondisi lembab, yang dapat mendukung keberlangsungan telur cacing. Selain itu, kontaminasi silang juga berpotensi terjadi, misalnya melalui keranjang atau wadah penyimpanan yang tidak dibersihkan dengan baik, maupun dari sisa-sisa sayuran lama yang sudah terkontaminasi sebelumnya (Muslimin, M. et. al 2022).

Berdasarkan hasil penelitian identifikasi mikroskopis terhadap sampel sayuran mentah berupa kemangi (*Ocimum basilicum*), kubis (*Brassica oleracea*), dan selada (*Lactuca sativa*) yang diambil dari 9 pasar tradisional. Semua sampel yang telah diperiksa menunjukkan hasil negatif terhadap keberadaan parasit STH seperti *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, dan cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*). Pemeriksaan dilakukan dengan metode flotasi, namun tidak satupun dari sayuran tersebut menunjukkan kontaminasi STH.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Widarti (2018), yang menunjukkan bahwa seluruh sampel sayuran yang diuji tidak ditemukan mengandung telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH). Kesamaan temuan ini memperkuat dugaan bahwa sayuran dalam kondisi yang tidak terkontaminasi parasit. Hal ini disebabkan oleh tingkat higienitas distribusi penjualan yang tergolong cukup baik. Beberapa faktor yang turut memengaruhi kebersihan dalam proses pengolahan dan

pemanfaatan sayuran yang diperjual belikan di pasar tradisional Kota Makassar antara lain adalah cara pencucian sayuran. Penggunaan air mengalir lebih dianjurkan dibandingkan air yang tergenang, karena dinilai lebih efektif dalam menghilangkan kotoran dan mencegah kontaminasi mikroorganisme, termasuk parasit. Penelitian ini juga mendukung hasil yang dilaporkan oleh Muslimin et al. (2022), yang menyatakan bahwa pemeriksaan sampel sayuran menggunakan metode flotasi tidak menunjukkan adanya telur cacing. Hal ini mengindikasikan bahwa sayuran yang diteliti relatif aman dari risiko kontaminasi parasit STH.

Pemeriksaan dengan hasil negatif tidak dapat sepenuhnya dijadikan indikator ketiadaan parasit. Masih terdapat kemungkinan kesalahan teknis, seperti pada tahap pengambilan, penanganan, atau pencucian sampel yang dapat memengaruhi hasil identifikasi. Di samping itu, terdapat pula hasil penelitian lain yang tidak sepenuhnya sejalan. Pada sampel sayuran yang diperoleh dari pasar tradisional di wilayah Bekasi, ditemukan dua sampel yang menunjukkan hasil positif terhadap keberadaan telur cacing STH. Temuan ini mengindikasikan bahwa telah terjadi kontaminasi pada sebagian daun kemangi yang dijual di lokasi tersebut. Meskipun sebagian besar sampel lain tidak menunjukkan adanya kontaminasi. Hal ini disebabkan oleh karakteristik morfologi kemangi, seperti batang yang sangat pendek dan daun yang tumbuh dekat dengan permukaan tanah. Selain itu, bentuk daun yang melengkung dan permukaannya yang tidak rata menyulitkan proses pembersihan ketika telur cacing menempel. Oleh karena itu, konsumsi kemangi mentah tanpa pencucian yang benar dapat meningkatkan risiko penularan cacing STH kepada manusia. (Anindita dan Inggraini 2022).

Penelitian ini dibuat sebanyak tiga pengulangan preparat dibuat untuk masing-masing pasar, kemudian dianalisis setelah dilakukan perendaman selama satu jam menggunakan metode flotasi. Perendaman sampel selama satu jam umumnya diterapkan karena memberikan waktu yang cukup bagi telur parasit atau mikroorganisme lainnya dalam sampel untuk mengapung dan terkonsentrasi di permukaan larutan flotasi. Menurut Widiyanti (2020), waktu perendaman 60 menit yang optimal sangat penting karena berpengaruh langsung terhadap efektivitas proses flotasi dalam mendeteksi dan mengisolasi telur parasit secara akurat. Jika waktu perendaman terlalu singkat, telur mungkin belum sempat terpisah dari material sampel, sedangkan perendaman yang terlalu lama dapat menyebabkan kerusakan struktur telur akibat kondisi osmotik larutan. Oleh karena itu, pemilihan durasi satu jam dianggap tepat untuk memaksimalkan efisiensi identifikasi parasit dalam sampel sayuran.

Hasil negatif ini dapat diartikan sebagai kondisi yang cukup baik pada saat pengambilan sampel, baik dari segi penanganan pasca panen maupun sanitasi di lingkungan pasar. Adapun akibat faktor identifikasi Penggunaan larutan NaCl jenuh sebagai reagen utama dalam penelitian ini dapat menimbulkan efek yang kurang menguntungkan, salah satunya adalah potensi kerusakan pada struktur telur cacing STH akibat sifat larutan yang terlalu pekat. (Siswadi, et al. 2023).

Metode flotasi tetap tergolong cukup efisien jika dibandingkan dengan beberapa metode lain. Flotasi dinilai lebih efektif karena mampu menghasilkan preparat yang lebih bersih. Hal ini disebabkan oleh proses flotasi yang memungkinkan pemisahan antara protozoa, telur, dan larva cacing secara lebih optimal (Suraini & Anggun, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat menggambarkan risiko penularan STH melalui konsumsi sayuran mentah di lokasi penelitian saat penelitian berlangsung tergolong rendah. Namun demikian, kewaspadaan tetap diperlukan karena potensi kontaminasi dapat terjadi kapan saja, terutama selama proses distribusi dan penanganan akhir. Sayuran mentah umumnya dikonsumsi tanpa melalui proses pemanasan, sehingga sangat penting memastikan bahwa pencucian dan pengolahan dilakukan dengan cara yang tepat untuk mengurangi risiko infeksi parasit. Oleh karena itu, perhatian terhadap kebersihan, keamanan pangan, serta penerapan teknik pencucian sayuran yang benar sangatlah penting (Sofiantin, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tidak ditemukan telur cacing STH pada sayuran mentah kemangi, kubis, dan selada yang dijual di pasar tradisional, yang menunjukkan bahwa sampel sayuran berada dalam kondisi aman dari kontaminasi STH saat pemeriksaan dilakukan. Semua sampel menunjukkan hasil negatif maka seluruh sampel sayuran menunjukkan hasil negatif terhadap keberadaan telur cacing STH, maka tidak terdapat perbedaan tingkat kontaminasi antar jenis sayuran yang diteliti.

SARAN

1. Meskipun hasil pemeriksaan menunjukkan tidak adanya telur cacing STH pada sayuran mentah kemangi, kubis, dan selada, masyarakat tetap disarankan untuk mencuci dan mengolah sayuran dengan benar sebelum dikonsumsi guna mencegah potensi kontaminasi dari lingkungan lain.
2. Penelitian lebih lanjut sebaiknya dilakukan secara berkala dan mencakup sampel yang lebih luas dari berbagai pasar dan kondisi lingkungan yang berbeda, untuk memastikan keamanan konsumsi sayuran mentah secara berkelanjutan dan mengantisipasi kemungkinan adanya kontaminasi di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada kedua orang tua, dosen pembimbing, dan teman-teman mahasiswa yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Makassar, Ketua Jurusan Teknologi Laboratorium Medis, seluruh Dosen, dan Staf Jurusan Teknologi Laboratorium Medis yang telah mendukung dan memberikan bimbingan kepada peneliti sehingga penelitian yang dilakukan berjalan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrizky, M. H. I. A. (2021). Faktor risiko kejadian infeksi cacingan. *Jurnal Medika Utama*, 2(04 Juli), 1181-1186.
- Anindita, R., Lerrick, V. D. P., & Inggraini, M. (2022). Pemeriksaan Telur Soil Transmitted Helminth pada Kubis (*brassica oleracea*) dan Kemangi (*ocimum basilicum*) di Pasar Tradisional Bekasi. *Meditory: The Journal of Medical Laboratory*, 10(2).
- Hartati, R., Imbiri, M. J., & Kawaitou, L. (2021). Upaya Pencegahan Dan Penanggulangan Infeksi Kecacingan Anak Sekolah Dasar Di Kampung Tablasupa Distrik Depapre Kabupaten Jayapura. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (ABDIKEMAS)*, 3(2), 150-156.
- Lubis, R., Panggabean, M., & Yulfi, H. (2018). Pengaruh Tingkat pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap penyakit kecacingan pada Balita. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 17(1), 39-45.
- Majawati, E. S., Sari, M. P., & Pattiasina, B. E. (2019). Sebaran dan Identifikasi Telur Cacing Usus dan Protozoa Usus pada Selada (*Lactuca sativa*) di Pasar Tradisional Sekitar Jakarta Barat. *Indonesian Journal of Biotechnology and Biodiversity*, 3(1), 1-7.
- Pakpahan, J. E. S., Munir, C., Purba, J. A., Damanik, D. H., & Situmorang, S. H. (2024). Pencegahan Cacingan Pada Anak Balita di Kelurahan Sempakata Kecamatan Medan Selayang. *JUMA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(02), 22-24.
- Purnama, Y., & Hikmah, E. N. (2024). Penyuluhan bahaya cacingan dan pembagian obat cacing bagi siswa sekolah dasar di SDN 25 Kota Bima. *JAMS: Jurnal Abdi Masyarakat Sehat*, 1(1), 1-4.
- Putri, N. A., Yanti, M. S., Salsabila, S., Mukminin, A., & Sumanto, R. P. A. (2023). Pencegahan cacingan pada anak usia dini di TK Faidhul 'Ulum Semarang dengan cara mencuci tangan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(4), 51-57.
- Sebayang, A. P., Butarbutar, A. F., Gultom, Y. T., & Hutahaean, M. E. R. (2023). Pola Makan sebagai Determinan Utama Kasus Infeksi Kecacingan pada Usia Dewasa di Puskesmas Patumbak, Deli Serdang. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES"(Journal of Health Research" Forikes Voice")*, 14(3), 562-566.
- Siswadi, M. W., & Song, C. (2023). Kontaminasi Geohelminthiasis pada lalapan kubis warung makan di sekitar grand Indonesia. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), 5203-5210.
- Widarti, W. (2018). Identifikasi telur nematoda usus pada kol (*Brassica oleraceae*) di pasar tradisional kota Makassar. *Jurnal Media Analis Kesehatan*, 9(1).
- Widiyanti, F., Nuryati, A., & Nuryani, S. (2020). Lama pengapungan terhadap jumlah telur Soil Transmitted Helminth metode flotasi. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 6(1), 52-55.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama (tanpa gelar) : Raihanah Nur Rasyidah
Institusi* : Poltekkes Kemenkes Makassar
Email* : raihanahnr19@gmail.com
Tempat tanggal lahir* : Makassar, 19 Juni 2004
Alamat* : Jl. Ar Dg Ngunjung No.16
No Handphone* : 0895806437413
Judul Artikel : IDENTIFIKASI DAN PERBANDINGAN KEBERADAAN *SOIL TRANSMITTED HELMINTHS* PADA SAYURAN MENTAH KEMANGI (*OCIMUM BASILICUM*), KUBIS (*BRASSICA OLERACEA*), DAN SELADA (*LACTUCA SATIVA*) DI PASAR TRADISIONAL

Saya menyatakan bahwa artikel tersebut di atas merupakan naskah asli, hasil pemikiran sendiri, bukan saduran/ terjemahan, dan belum pernah dipublikasikan di media apapun. Saya bersedia bertanggungjawab jika kelak terdapat pihak tertentu yang merasa dirugikan secara pribadi atau tuntutan hukum atas diterbitkannya artikel ini.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Makassar 19/Juni/2025

Penulis*,



Raihanah Nur Rasyidah